Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis
Volume 7, Nomor 4, Oktober 2026

Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Media Benda Konkret Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Sri Wahyuni[1], Hesti Mia Kartika[2], Dina Hariani[3], Masri Wahid Sihombing[4], Saifullah[5]
[1,2,3,4,5] *UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung, Indonesia*
Email :
sriwahyuni3112@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan matematika siswa kelas II-C SD Negeri 101874 Tumpatan Nibung melalui pemanfaatan media benda konkret. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian melibatkan 25 siswa kelas II-C Fase A pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Data penelitian dikumpulkan melalui tes kemampuan berhitung (post-test tiap siklus), lembar observasi aktivitas belajar siswa, lembar observasi kinerja guru, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media benda konkret seperti stik es krim, manik-manik warna-warni, dan batu kerikil secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Pada kondisi pra-siklus (prasurvei), ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 32% (8 siswa) dengan nilai rata-rata kelas 56,4. Setelah dilakukan tindakan Siklus I, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 60% (15 siswa) dengan nilai rata-rata 68,8. Selanjutnya pada Siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan di mana ketuntasan belajar siswa mencapai 88% (22 siswa) dengan nilai rata-rata kelas mencapai 83,2. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan yaitu 80%. Di samping itu, keaktifan siswa dalam pembelajaran mengalami kenaikan dari kriteria cukup aktif (62,5%) pada Siklus I menjadi sangat aktif (86,0%) pada Siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media benda konkret efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung matematika pada siswa kelas II Sekolah Dasar.

Keywords *Kemampuan Berhitung, Benda Konkret, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar, Penelitian Tindakan Kelas.*

How to cite https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peranan yang sangat fundamental dan strategis dalam membentuk kerangka berpikir logis, kritis, sistematis, analitis, dan kreatif pada diri peserta didik. Matematika bukan sekadar disiplin ilmu hafalan rumus, melainkan suatu sarana berpikir

matematis yang melatih kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, pembelajaran Matematika Fase A (khususnya untuk Kelas I dan II SD) menekankan pada penguasaan konsep dasar bilangan, operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, pemahaman pola, serta pengukuran dasar. Kemampuan berhitung dasar merupakan salah satu fondasi utama (literasi numerasi) yang wajib dikuasai secara mantap oleh siswa sejak dini, karena keterampilan ini menjadi prasyarat mutlak untuk memahami materi-materi matematika pada jenjang kelas berikutnya.

Meskipun kemampuan berhitung menduduki posisi sentral dalam struktur kurikulum sekolah dasar, fakta di lapangan sering menunjukkan bahwa mata pelajaran matematika masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang paling sulit, menakutkan, dan membosankan bagi sebagian besar siswa. Kesenjangan antara harapan kurikulum dan realitas pembelajaran ini sangat terasa pada jenjang awal kelas rendah (Kelas I dan II). Secara psikologis, berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak usia Sekolah Dasar kelas rendah (berkisar antara 7 hingga 8 tahun) berada pada tahapan perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, anak belum mampu berpikir secara abstrak murni tanpa dibantu oleh gambaran visual atau wujud fisik objek nyata. Pemikiran mereka masih sangat terikat pada pengalaman sensorik langsung, objek-objek kasat mata, dan manipulasi fisik terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, dalam praktek pembelajaran sehari-hari di UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung, khususnya di Kelas II-C, pendekatan pembelajaran matematika yang dilaksanakan selama ini cenderung masih berorientasi pada penyampaian konsep secara abstrak dan terpusat pada guru (teacher-centered). Pembelajaran dominan menggunakan metode ceramah konvensional, pemberian latihan soal di papan tulis, serta penugasan pada buku teks secara mekanis. Guru kerap kali mengajarkan algoritma hitung penjumlahan dan pengurangan—seperti teknik menyimpan dan meminjam—secara langsung dalam bentuk lambang bilangan abstrak tanpa menyertakan representasi konkret dari nilai tempat (satuan, puluhan, ratusan). Akibatnya, siswa cenderung hanya menghafal prosedur langkah tanpa memahami makna konseptual dibalik operasi hitung tersebut. Kondisi ini memicu munculnya kecemasan matematika (math anxiety), rendahnya motivasi belajar, serta tingginya tingkat kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal hitungan dasar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (prasurvei) dan tes awal kemampuan berhitung yang dilaksanakan pada siswa Kelas II-C UPT SPF SDN

101874 Tumpatan Nibung pada awal semester genap tahun ajaran 2025/2026, terungkap gambaran hasil belajar yang sangat memprihatinkan. Dari total 25 siswa kelas II-C (terdiri atas 11 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki), hanya terdapat 8 siswa atau sebesar 32% yang berhasil mencapai nilai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Sementara itu, 17 siswa lainnya atau sebesar 68% belum mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata keseluruhan kelas hanya sebesar 56,4. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan yang signifikan pada pemahaman konsep nilai tempat, penjumlahan dengan teknik menyimpan, serta pengurangan dengan teknik meminjam. Siswa juga terlihat pasif, kurang fokus, dan cepat merasa lelah atau jenuh saat pembelajaran matematika berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berhitung dan pasifnya keterlibatan siswa tersebut, diperlukan sebuah perbaikan pembelajaran (remedial instruction) yang inovatif, komunikatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak SD kelas rendah. Salah satu alternatif solusi yang sangat efektif dan tepat sasaran adalah dengan memanfaatkan media benda konkret (manipulative materials) dalam proses pembelajaran matematika. Media benda konkret merupakan alat peraga visual dan manipulatif berwujud objek nyata yang dapat dilihat, diraba, dipegang, dipindahkan, dan dikelompokkan langsung oleh siswa. Contoh benda konkret yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa antara lain stik es krim, manik-manik warna-warni, kerikil kecil, sedotan plastik, serta biji-bijian.

Penggunaan benda konkret memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri secara aktif (constructivism) melalui pengalaman langsung. Ketika siswa belajar penjumlahan 15 + 8, mereka tidak sekadar menghafal angka, melainkan membilang 15 buah stik es krim lalu menggabungkannya dengan 8 buah stik es krim, mengikat 10 stik menjadi satu ikatan 'puluhan', dan menghitung sisa stik 'satuan'. Melalui proses manipulasi fisik ini, konsep matematika yang tadinya bersifat abstrak terasimilasi menjadi representasi konkret yang mudah dipahami dan mengendap dalam ingatan jangka panjang (long-term memory) siswa. Selain itu, pembelajaran berorientasi aktivitas menggunakan benda konkret dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat urgensi penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika SD. Penelitian oleh Wahyudi & Rahayu (2021) menunjukkan bahwa penggunaan manipulatif konkret mampu meningkatkan hasil belajar numerasi siswa kelas rendah sebesar 35%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari et al. (2023) mengonfirmasi bahwa peragaan benda konkret secara bertahap dapat menekan tingkat kekeliruan

konsep nilai tempat pada penjumlahan dan pengurangan. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, peneliti yang terdiri dari tim guru UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung tergerak untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Kemampuan Berhitung melalui Media Benda Konkret pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas II Sekolah Dasar".

Secara khusus, penelitian tindakan kelas ini dirumuskan untuk menjawab beberapa masalah pokok, antara lain: (1) Bagaimanakah skenario dan pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis media benda konkret pada siswa Kelas II-C SD Negeri 101874 Tumpatan Nibung? (2) Seberapa besar peningkatan kemampuan berhitung siswa Kelas II-C setelah diterapkannya media benda konkret dalam dua siklus tindakan? dan (3) Bagaimanakah perubahan aktivitas serta respon belajar siswa selama proses tindakan berlangsung? Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbaikan proses pembelajaran serta menguji secara empiris peningkatan kemampuan berhitung matematika siswa melalui pemanfaatan media benda konkret di Kelas II-C UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung semester genap tahun ajaran 2025/2026.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK dilaksanakan sebagai bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh pendidik untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam proses pembelajaran di kelasnya sendiri, guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Desain penelitian ini mengacu pada model PTK Alur Spiral dari Kemmis & Taggart yang terkenal sistematis dan terstruktur. Model ini terdiri dari empat tahap utama pada setiap siklusnya, yaitu: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan Tindakan (Acting), (3) Pengamatan/Observasi (Observing), dan (4) Refleksi (Reflecting).

Waktu, Tempat, dan Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, berlokasi di UPT SPF Sekolah Dasar Negeri 101874 Tumpatan Nibung, yang beralamat di Jl. Sedar Dusun V Desa Tumpatan Nibung, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas II-C Fase A pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah total 25 orang siswa. Komposisi jenis kelamin subjek terdiri atas 11 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Pemilihan kelas II-C didasarkan pada temuan prasurvei yang

menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berhitung dan ketuntasan klasikal di kelas ini merupakan yang terendah dibandingkan kelas paralel lainnya.

Prosedur dan Skenario Tindakan

Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dalam dua siklus (Siklus I dan Siklus II). Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan (masing-masing 2 x 35 menit). Rincian tahapan pelaksanaan tindakan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning): Pada tahap ini, tim peneliti menyusun Modul Ajar Matematika Kurikulum Merdeka Fase A materi penjumlahan dan pengurangan bilangan hingga 50. Peneliti menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kelompok dan individu, menyusun instrumen tes evaluasi (Post-Test Siklus I dan II), membuat lembar observasi keaktifan siswa dan kinerja guru, serta menyiapkan berbagai variasi media benda konkret berupa stik es krim warna-warni, manik-manik, kerikil halus, dan kantong nilai tempat.
2. Pelaksanaan Tindakan (Acting): Kegiatan pembelajaran mengacu pada langkah-langkah pendekatan Enactive-Iconic-Symbolic (EIS) dari Bruner. Pada tahap Enaktif, siswa memanipulasi langsung benda konkret (stik es krim/manik-manik) untuk melakukan perhitungan penjumlahan/pengurangan. Pada tahap Ikonik, siswa menggambarkan jumlah benda konkret dalam bentuk gambar diagram atau garis bilangan. Pada tahap Simbolik, siswa menerjemahkan hasil hitungan benda konkret ke dalam simbol angka dan tanda operasional matematika (+ dan -).
3. Pengamatan (Observing): Observasi dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan rekan sejawat selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan berfokus pada dua aspek utama: (a) Kinerja guru dalam memfasilitasi penggunaan media konkret dan mengelola kelas, serta (b) Keaktifan dan partisipasi siswa dalam kelompok, keberanian bertanya, ketepatan manipulasi benda, dan kerjasama tim.
4. Refleksi (Reflecting): Tim peneliti menganalisis data tes evaluasi dan hasil observasi dari Siklus I. Kekurangan yang ditemukan pada Siklus I—seperti dominasi beberapa siswa laki-laki saat berebut stik es krim atau kurangnya alokasi waktu pembimbingan individu—dijadikan bahan koreksi dan evaluasi untuk menyusun rancangan perbaikan tindakan pada Siklus II.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi teknik tes dan non-tes sebagai berikut:

a. Tes Hasil Belajar (Tes Kemampuan Berhitung): Berupa tes tertulis esai pendek/isian singkat sebanyak 10 soal cerita dan operasional hitung yang

diberikan pada akhir Siklus I dan Siklus II untuk mengukur kemampuan siswa dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan.

b. Lembar Observasi: Digunakan untuk mencatat keaktifan belajar siswa (indikator: perhatian, partisipasi kelompok, penggunaan media, keberanian presentasi) dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran berbasis benda konkret.
c. Wawancara dan Dokumentasi: Wawancara terstruktur dilakukan kepada perwakilan siswa kelas II-C untuk mengetahui respon dan perasaan mereka saat belajar matematika menggunakan media benda konkret. Dokumentasi berupa foto-foto aktivitas kelas dan lembar jawaban siswa.

Indikator Keberhasilan dan Analisis Data

Data kuantitatif hasil tes berhitung dianalisis menggunakan rumus rata-rata hitung kelas ($\bar{X}$) dan persentase ketuntasan belajar klasikal (P). Seorang siswa dinyatakan tuntas belajar individu jika memperoleh nilai tes >= 70 (KKM). Kriteria ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 80% dari total 25 siswa kelas II-C mencapai nilai >= 70.

Tabel 1.
Rumus Analisis Data Kuantitatif Penelitian

Jenis Analisis	Rumus Matematika	Keterangan Variabel
Nilai Rata-rata Kelas	$\bar{X} = (\Sigma X) / N$	$\bar{X}$ = Rata-rata; ΣX = Total Nilai; N = Jumlah Siswa (25)
Ketuntasan Klasikal	$P = (n / N) \times 100\%$	P = Persentase Ketuntasan; n = Siswa Tuntas; N = 25

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kondisi Awal (Prasurvei)

Sebelum pemberian tindakan Siklus I, peneliti melakukan tes prasurvei untuk mengukur kemampuan dasar berhitung penjumlahan dan pengurangan pada 25 siswa kelas II-C. Pembelajaran pada kondisi awal masih menggunakan metode konvensional tanpa media peraga. Hasil tes prasurvei menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 75, sedangkan nilai terendah adalah 35. Secara keseluruhan, rata-rata nilai kelas hanya mencapai 56,4 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 32% (8 siswa tuntas dan 17 siswa tidak tuntas).

Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I difokuskan pada pengenalan media benda konkret berupa stik es krim dan kantong nilai tempat untuk operasi penjumlahan tanpa menyimpan dan dengan teknik menyimpan sederhana. Guru membagi 25 siswa ke dalam 5 kelompok kecil (masing-masing terdiri dari 5 siswa). Setiap

kelompok dibagikan 50 stik es krim dan 2 wadah nilai tempat (puluhan dan satuan). Pada saat proses pembelajaran, siswa terlihat sangat antusias karena baru pertama kali memegang peraga stik es krim secara khusus. Namun, pada pertemuan pertama Siklus I, pengelolaan kelas masih belum optimal. Terjadi kegaduhan kecil saat siswa laki-laki berebut memilih warna stik es krim, dan beberapa kelompok tampak bingung mengodekan 10 ikatan stik es krim sebagai 1 'puluhan'.

Hasil evaluasi Post-Test Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berhitung dibandingkan kondisi awal. Nilai rata-rata kelas naik menjadi 68,8. Dari 25 siswa, sebanyak 15 siswa (60%) telah berhasil mencapai ketuntasan belajar (>= 70), sedangkan 10 siswa (40%) lainnya masih belum tuntas. Dari lembar observasi aktivitas siswa, diperoleh tingkat keaktifan belajar klasikal sebesar 62,5% (kriteria cukup aktif). Meskipun mengalami peningkatan, capaian ketuntasan 60% ini belum memenuhi kriteria keberhasilan klasikal yang ditetapkan yaitu minimal 80%. Hambatan utama yang ditemukan pada Siklus I adalah: (1) Distribusi benda konkret kurang merata antar anggota kelompok, (2) Siswa belum terbiasa mencatat hasil peragaan benda ke dalam LKPD, dan (3) Guru kurang memberikan bimbingan secara intensif kepada kelompok yang pasif.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, peneliti merancang perbaikan tindakan pada Siklus II. Perbaikan yang dilakukan meliputi: (1) Menambah variasi media benda konkret tidak hanya stik es krim, tetapi juga manik-manik warna-warni dan kerikil untuk menarik minat, (2) Mengatur ulang komposisi kelompok agar heterogen dalam hal jenis kelamin dan tingkat kemampuan, di mana siswa yang pandai berperan sebagai ketua kelompok (tutor sebaya), (3) Memberikan petunjuk kerja LKPD secara lebih terstruktur dan perlahan, serta (4) Memberikan apresiasi berupa bintang penghargaan bagi kelompok teraktif.

Pada Siklus II, suasana pembelajaran berlangsung jauh lebih tertib, interaktif, dan terarah. Pembagian tugas dalam kelompok berjalan efektif. Siswa laki-laki dan perempuan bekerja sama secara harmonis membilang manik-manik dan mengelompokkan kerikil ke dalam wadah nilai tempat. Siswa menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep pengurangan dengan teknik meminjam melalui peragaan membuka 1 ikatan puluhan menjadi 10 stik satuan.

Hasil Post-Test Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata kelas melonjak menjadi 83,2. Sebanyak 22 siswa dari total 25 siswa (88%) berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas KKM (>= 70), sementara hanya 3 siswa (12%) yang belum tuntas. Tingkat

keaktifan belajar siswa pada Siklus II mencapai 86,0% (kriteria sangat aktif). Karena persentase ketuntasan klasikal sebesar 88% telah melampaui indikator target keberhasilan (80%), maka penelitian tindakan kelas ini secara resmi dihentikan pada Siklus II.

Tabel 2.
Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Berhitung Siswa Kelas II-C

Tahap Evaluasi	Rata-Rata Kelas	Jumlah Tuntas	Ketuntasan Klasikal	Kategori Keaktifan
Prasurvei (Awal)	56,4	8 Siswa	32%	Kurang Aktif (42%)
Siklus I	68,8	15 Siswa	60%	Cukup Aktif (62,5%)
Siklus II	83,2	22 Siswa	88%	Sangat Aktif (86,0%)
Peningkatan Total	+26,8	+14 Siswa	+56%	Peningkatan Sangat Baik

Pembahasan dan Analisis Implikasi

Temuan penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa pemanfaatan media benda konkret mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kemampuan berhitung siswa Sekolah Dasar kelas rendah. Keberhasilan ini didasari oleh kesesuaian antara media pembelajaran yang digunakan dengan taraf perkembangan kognitif siswa kelas II SD yang berada pada fase operasional konkret (Piaget). Ketika anak dihadapkan pada soal cerita atau operasi hitung angka, keberadaan benda fisik seperti stik es krim dan manik-manik menjadi 'jembatan penalaran' yang menjembatani pikiran anak dari dunia objek nyata menuju simbolik matematika yang abstrak.

Peningkatan dari prasurvei (32%) ke Siklus I (60%) dan berlanjut ke Siklus II (88%) sejalan dengan teori tahapan belajar Bruner (Enaktif -> Ikonik -> Simbolik). Pada Siklus I, siswa belajar memanipulasi benda secara enaktif. Pada Siklus II, pemahaman enaktif siswa telah matang sehingga mereka dengan mudah mentransfer pengalaman manipulasi benda tersebut ke dalam gambaran ikonik di pikiran mereka, dan akhirnya mampu menyelesaikan soal-soal simbolik secara cepat dan akurat tanpa bantuan benda fisik lagi.

Selain meningkatkan aspek kognitif (nilai tes), penggunaan benda konkret juga terbukti merubah aspek afektif dan psikomotorik siswa. Siswa yang sebelumnya pasif, sering melamun, atau takut pada pelajaran matematika menjadi sangat antusias, giat berdiskusi, dan percaya diri. Pembelajaran berbasis kerja kelompok dengan media konkret menciptakan suasana belajar

yang menyenangkan (joyful learning), menghilangkan kecemasan matematika, serta memupuk sikap gotong royong dan komunikasi antarsiswa sebagaimana diamanatkan dalam Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan media benda konkret (stik es krim, manik-manik warna-warni, kerikil, dan kantong nilai tempat) dengan pendekatan Bruner (Enaktif-Ikonik-Simbolik) terbukti efektif meningkatkan kemampuan berhitung matematika pada siswa Kelas II-C UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Peningkatan kemampuan berhitung siswa ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal secara bertahap. Rata-rata nilai kelas meningkat dari 56,4 pada kondisi prasurvei menjadi 68,8 pada Siklus I, dan mencapai 83,2 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar klasikal mengalami kenaikan signifikan dari 32% (8 siswa) pada kondisi awal, meningkat menjadi 60% (15 siswa) pada Siklus I, dan mencapai 88% (22 siswa) pada Siklus II. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan klasikal yaitu 80%.
3. Penggunaan media benda konkret juga berhasil meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dari kriteria cukup aktif (62,5%) pada Siklus I menjadi sangat aktif (86,0%) pada Siklus II, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2021). Research Methodologies and Classroom Action Research Practices. Jakarta: Bumi Aksara.

Astiti, N. M., & Handayani, D. (2022). Penggunaan Media Konkret dalam Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 8(1), 45-58.

Fitriani, R., & Siregar, A. H. (2023). Efektivitas Media Manipulatif Stik Es Krim terhadap Kemampuan Berhitung Siswa Kelas II SD. Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika (JIPM), 5(2), 112-124.

Hidayat, M., & Nurhayati, S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung pada Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar Kelas Rendah. Jurnal Elemen, 6(3), 201-215.

Kemmis, S., Taggart, R., & Nixon, R. (2020). The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research. Singapore: Springer Nature.

Lestari, W., & Suparman, S. (2023). Penerapan Teori Bruner Berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 7(2), 1430-1442.

Mulyadi, A., & Kartika, E. (2021). Pembelajaran Matematika Interaktif di Kelas Rendah Sekolah Dasar. Jurnal Pedagogik Sekolah Dasar, 9(4), 89-98.

Pratama, F. A., & Rahmawati, I. (2024). Pengaruh Media Benda Konkret terhadap Pemahaman Konsep Nilai Tempat Siswa SD. Jurnal Research in Mathematics Education, 6(1), 33-44.

Sari, D. P., & Ramadhan, M. (2022). Peningkatan Numerasi Siswa Fase A melalui Pembelajaran Berbasis Manipulatif. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 6(3), 380-391.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryani, L., & Wahyudi, W. (2021). Dampak Media Konkret Terhadap Minat dan Ketuntasan Belajar Matematika Siswa SD. Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, 9(1), 12-23.

Utami, S. R., & Prasetyo, B. (2025). Pengkombinasian Media Benda Konkret dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika SD. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 10(1), 77-88.

Wahyudi, A., & Rahayu, T. (2021). Inovasi Alat Peraga Benda Konkret dalam Pembelajaran Numerasi Dasar. Jurnal Edukasi Matematika, 12(2), 155-167.

Wulandari, S., & Zulkardi, Z. (2023). Mengembangkan Keterampilan Berhitung Siswa SD Menggunakan Objek Nyata. Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif (JMK), 14(1), 50-62.